

BAB I PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia baik ditinjau dari angka kesakitan dan angka kematian serta Kejadian Luar Biasa (KLB) yang ditimbulkan. Menurut WHO, angka kesakitan diare pada tahun 2010 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk dari semua umur (Riskesdas, 2010).

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam satu hari. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kejadian diare di suatu wilayah yaitu kuman penyakit yang menyebar melalui mulut, kebersihan lingkungan, umur, letak geografi dan juga perilaku masing-masing individu (Juli Soemirat, 2006: 185). Secara klinis penyebab diare yang sering terjadi adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan.

Diare dapat menyerang siapa saja baik pria, wanita, tua, muda, balita maupun bayi. Oleh karena itu, pemerintah telah menerapkan berbagai strategi pemberantasan dan pengendalian penyakit diare antara lain Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1216/MENKES/SK/XI/2001 tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare.

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak ditumbuhi beraneka ragam tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat tradisional. Sejak dahulu masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tanaman obat tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengobati penyakit. Pemanfaatan tanaman obat merupakan warisan budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 bahwa pengobatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya perlu terus dibina, ditingkatkan, dikembangkan dan diawasi untuk digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.

Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L) merupakan salah tumbuhan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Jambu Biji ternyata telah lama digunakan secara empiris oleh sebagian masyarakat sebagai obat diare. Berdasarkan Atlas Tumbuhan Obat Indonesia, daun jambu biji sebagai antidiare

digunakan dengan cara merebus daun jambu biji yang masih muda dan segar sebanyak 30 gram dengan satu gelas air dan diminum sekaligus. Daun jambu biji mengandung minyak atsiri, tanin, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratagolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin. Daun jambu biji dapat mengobati memiliki diare, sariawan, luka berdarah atau borok disekitar tulang, kencing manis, dan ambeien (Tanaman Obat Keluarga, 2000).

Tanin merupakan senyawa dalam daun jambu biji yang berfungsi sebagai antidiare karena bersifat sebagai adstringensia. Obat antidiare yang banyak tersedia di apotek merupakan obat sintetik yang terdiri dari golongan obstipansia (candu, opium, difenoksilat, loraperamida, furazolidon, tanin, karboadsorbens, kaolin, bismuth subkarbonat). Sehubungan dengan tanin sebagai obstipansia, maka timbul pemikiran tentang penggunaan obat tradisional yang mengandung tanin sebagai antidiare dengan mekanisme kerja sebagai adstringen yaitu dapat meringankan diare dengan menciutkan selaput lendir usus sehingga mengurangi pengeluaran cairan diare.

Dari uraian di atas, maka untuk membuktikan secara ilmiah kegunaan daun jambu biji sebagai antidiare akan dilakukan penelitian "Uji Efek Antidiare Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* L) Pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*) dengan Pembanding Loperamide HCl".